

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kulit merupakan organ terbesar pada manusia. Berbeda dengan organ-organ lain, kulit yang terletak pada sisi terluar manusia ini memudahkan pengamatan, baik dalam kondisi normal maupun sakit. Pada kondisi sehat, kulit beserta aksesorisnya menunjang rasa percaya diri seseorang. Pada keadaan sakit, kulit akan memperlihatkan banyak tanda-tanda tentang suatu penyakit.<sup>1</sup> Penyakit kulit ada yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri, virus, jamur maupun parasit hewani dan dapat juga disebabkan karena peradangan, alergi, trauma, tumor dan penyebab-penyebab lainnya. Beberapa dari penyakit kulit ini dapat diobati dengan penggunaan kortikosteroid.<sup>1</sup>

Kortikosteroid merupakan hormon steroid yang dihasilkan oleh kelenjar adrenal yang pembuatan bahan sintetik analog telah berkembang dengan pesat. Penggunaan kortikosteroid bersifat paliatif atau empiris, bukan terapi kausal kecuali untuk substitusi pada kasus defisiensi atau insufisiensi adrenal.<sup>2</sup> Kortikosteroid digunakan sebagai obat untuk mengatasi berbagai kondisi yang dikarakterisasi oleh inflamasi, hiperproliferasi, melibatkan sistem imun, *atrophogenic*, dan dapat juga meringankan gejala dari luka bakar serta pruritus. Pada bidang dermatologi, kortikosteroid menjadi pilihan terapi dari beberapa penyakit kulit seperti *alopecia areata*, *dermatitis atopic*, *discoïd lupus*, *psoriasis*, dan hipersensitivitas akibat gigitan serangga.<sup>3</sup>

Kortikosteroid menjadi zat anti-inflamasi yang paling penting dalam pengobatan kulit dan juga berperan dalam mengobati penyakit kulit akibat kerja.<sup>4</sup> Terapi kortikosteroid pada penyakit kulit dapat diberikan secara sistemik, injeksi ataupun secara topikal.<sup>5</sup> Kortikosteroid topikal merupakan obat yang paling umum digunakan dalam pengobatan penyakit kulit.<sup>6</sup> Kortikosteroid sistemik diindikasikan untuk penyakit seperti kondisi hipersensitivitas akut (urtikaria, eritema), vaskulitis alergi, pemfigoid bulosa, *systemic lupus eritematosus*, dan *sarcoidosis*. Kortikosteroid topikal diindikasikan untuk pengobatan jangka panjang pada penyakit kulit seperti dermatitis, dermatitis kontak iritan, dermatitis kontak alergi, dermatitis atopik, dermatitis seboroik dan

beberapa penyakit lainnya.<sup>2</sup> Kortikosteroid injeksi diindikasikan untuk lesi inflamasi (alopesia, pemfigoid), lesi infiltratif (keloid, hipertrofik skar), dan granuloma non infeksius.<sup>7</sup>

Penelitian dari *General Practice Research Database* di Inggris melaporkan bahwa 0,9% populasi menggunakan kortikosteroid oral dan penyakit kulit sebagai indikasi pemberiannya menduduki peringkat kedua terbanyak setelah penyakit saluran nafas<sup>2</sup>. Di Indonesia, pada Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Anutapura Palu pada tahun 2015 meresepkan kortikosteroid sebanyak 100 resep dari 381 obat yang diresepkan (26,25%).<sup>8</sup>

Sebagai obat anti inflamasi, kortikosteroid dibutuhkan dalam dosis yang tinggi dan dalam waktu yang panjang. Hal ini akan menjadi penyulit dalam menghindari efek samping dari penggunaan kortikosteroid. Penyebab terjadinya efek samping ini dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti : jenis kelamin, penggunaan kortikosteroid sistemik, kebiasaan penggunaan kortikosteroid, penghentian dosis secara mendadak dan kesalahan dosis pada peresepan.<sup>9</sup> Laporan efek samping bervariasi, antara 7% sampai 33% pada penggunaan jangka pendek (<30 hari) dan mencapai 90% pada penggunaan jangka panjang (>60 hari).<sup>2</sup> Beberapa efek samping akibat penggunaan kortikosteroid dalam jangka pendek diantaranya : kelainan kulit (erupsi akneiformis, hiperpigmentasi, striae), hipokalemia, miopati, intoleransi glukosa, pancreatitis, dan efek samping lainnya. Pada pemakaian jangka panjang dapat menyebabkan efek samping seperti : *osteoporosis*, insufisiensi adrenal, gangguan gastrointestinal, hiperlipidemia, gangguan pertumbuhan dan efek samping lainnya.<sup>5</sup>

Pemakaian kortikosteroid topikal dapat mengakibatkan efek samping pada kulit dan efek samping lokal, seperti penipisan kulit (purpura, striae), infeksi kulit, efek pada mata (katarak, glaukoma), dan efek lainnya.<sup>3</sup> Pada penggunaan kortikosteroid, topikal lebih sering digunakan daripada sistemik. Kortikosteroid dengan potensi yang lemah lebih sering digunakan daripada yang potensi tinggi, dan untuk penggunaannya diusahakan dalam waktu yang singkat.

Perlu perhatian yang lebih terhadap keamanan kortikosteroid, karena sebagian besar pasien diresepkan kortikosteroid untuk pengobatan profilaksis jangka panjang. Setiap kortikosteroid yang diresepkan akan memiliki dampak

yang dapat merugikan jika berlebihan dan akan memberikan respon yang buruk jika terlalu sedikit. Kesalahan persepan kortikosteroid terhadap penyakitnya juga akan memberikan efek yang kurang memuaskan terhadap perbaikan pasien. Penggunaan kortikosteroid yang rasional dibutuhkan untuk meminimalkan efek samping yang ditimbulkan dari penggunaan kortikosteroid sistemik dan topikal.<sup>10</sup>

Pada studi pendahuluan, didapatkan dari 5 Rekam medik yang didapatkan, ada 2 rekam medik yang kosong atau tidak lengkap, 2 rekam medik yang meresepkan kortikosteroid dan 1 rekam medik yang tidak meresepkan obat kortikosteroid. Dari 2 rekam medik yang meresepkan kortikosteroid tersebut didapatkan 1 rekam medik yang hanya mencantumkan nama obat saja tanpa menuliskan dosis dan aturan pakainya. Rekam medik yang lainnya mencantumkan nama obat, sediaan, dosis dan aturan pakai sesuai dengan tatacara persepan yang benar.

Perlu dilakukan pemantauan terapi obat untuk menghindari efek samping yang tidak diinginkan. Kegiatan pemantauan terapi obat meliputi pengkajian pemilihan obat, respon terapi, dosis, rute pemberian obat, reaksi obat yang tidak dikehendaki (ROTD) serta rekomendasi perubahan atau alternatif terapi.<sup>9</sup> Sejauh penelusuran peneliti, belum ada yang meneliti tentang gambaran persepan kortikosteroid di bidang dermatologi. Peneliti memilih persepan kortikosteroid tunggal sebagai inti penelitian karena pada persepan kortikosteroid tunggal dapat dilihat jelas kerasionalan persepanya karena tidak ada hubungan dengan kortikosteroid yang lain. Jika menggunakan polifarmasi kortikosteroid maka dapat menimbulkan kerancuan karena bisa jadi sebab tidak rasionalnya resep tersebut karena adanya efek berlawanan dari dua atau lebih kortikosteroid yang digunakan. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian terkait gambaran persepan kortikosteroid tunggal pada pasien yang berobat di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang Periode 2021.

## **1.2. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka didapatkan rumusan masalah yaitu apa saja nama, rute pemberian, bentuk sediaan obat, dosis dan kesesuaian antara indikasi dan obat kortikosteroid tunggal yang digunakan

pada pasien yang berobat di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang Periode 2021?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran persebaran kortikosteroid tunggal pada pasien yang berobat di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang periode 2021.

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Tujuan Khusus penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui nama obat kortikosteroid yang digunakan pada pasien yang berobat di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang periode 2021.
2. Mengetahui rute pemberian obat kortikosteroid yang digunakan pada pasien yang berobat di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang periode 2021.
3. Mengetahui bentuk sediaan obat kortikosteroid yang digunakan pada pasien yang berobat di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang periode 2021.
4. Mengetahui kesesuaian indikasi dan obat kortikosteroid yang diberikan pada pasien yang berobat di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang periode 2021.
5. Mengetahui kesesuaian dosis obat kortikosteroid yang diberikan pada pasien yang berobat di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang periode 2021.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Bagi Peneliti**

Bagi peneliti, penelitian ini sebagai wujud penerapan disiplin ilmu yang telah dipelajari sehingga dapat mengembangkan wawasan keilmuan peneliti. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sarana bagi peneliti untuk melatih pola berpikir kritis terhadap pemahaman akan ilmu pengetahuan.

#### **1.4.2. Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan**

Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berupa gambaran dan informasi mengenai peresepan obat golongan kortikosteroid pada pasien yang berobat di Poliklinik Kulit dan Kelamin yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengevaluasi dan menetapkan kebijakan lebih lanjut terkait pengobatan yang rasional.

#### **1.4.3. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan**

Bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pembendaharaan referensi atau sumber pembelajaran untuk pendidikan.

#### **1.4.4. Manfaat Bagi Peneliti Lain**

Bagi peneliti lain, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan penambah gagasan untuk penelitian sejenis yang berkaitan dengan gambaran peresepan kortikosteroid pada pasien yang berobat di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil Padang.

